

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat tidak lepas dari yang namanya keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan siswa yang sudah terstruktur dan memiliki perannya masing-masing. Keluarga merupakan pangkal dari segalanya yang menjadi panutan utama dari seorang siswa untuk belajar. Singgih (2003 : 1) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tonggak awal seorang siswa dalam pembentukan karakter, hubungan sosial, serta pengetahuan tentang norma-norma agama dalam kehidupan.

Didalam keluarga tentu ada yang berperan sebagai siswa, dimana siswa bisa tumbuh berkembang dengan adanya didikan dan perhatian dari orangtua. Keluarga adalah tempat pertama seorang siswa mengenal dunia, dalam keluarga siswa mendapatkan rasa amannya. Sebagian besar waktu seorang siswa dihabiskan di lingkungan keluarga karena dilingkungan keluargalah siswa dididik agar menjadi individu yang berguna. Keluarga yang harmonis tentunya akan menciptakan kepribadian individu yang baik pula, seperti saling mengasihi, saling menyayangi, saling menghargai satu sama lain, saling mengisi kekurangan antara

anggota keluarga. Keluarga yang harmonis mampu menangani masalah-masalah yang terjadi didalam keluarganya, mereka mampu membentengi keluarganya agar tidak terbawa arus oleh masalah yang terjadi dalam keluarga.

Namun bagaimana dengan siswa yang dibesarkan dikeluarga yang tidak harmonis (*broken home*) yaitu ketika stuktur keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Willis (2014 : 105) mengungkapkan bahwa *broken home* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkar ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga siswa merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya.

Siswa yang dibesarkan dikeluarga *broken home* akan kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Hal ini akan berdampak buruk pada pertumbuhan emosi siswa, dimana emosinya tidak terkontrol dengan baik, menjadi agresif, serta penyesuaian diri yang kurang baik. Sehingga akan membuat siswa sering mencari-cari perhatian guru, lebih cenderung menyendiri, sering terlambat, dan sering bolos. Hal ini tidak terjadi begitu saja, begitu banyak faktor yang menjadi pemicu retaknya hubungan sebuah keluarga, yaitu komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, perselingkuhan, adanya campur tangan dari pihak lain, karir, serta permasalahan mengenai anak.

Berdasarkan hasil *need assessment* yang diperoleh saat peneliti melakukan PPL-BK di SMAN 1 Telaga Biru. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara kepada guru bimbingan konseling serta layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa. Dengan melakukan

pengumpulan data, serta dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 75% siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tua. Rata-rata siswa yang memilih item kurang mendapatkan kasih sayang tersebut merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu keadaan keluarga yang tidak utuh lagi, seperti halnya siswa yang mengalami masalah keluarga *broken home* sudah tidak tinggal bersama orang tua hingga siswa bertempat tinggal dipanti asuhan, serta tinggal bersama keluarga orang tuanya. Singgih (2003 : 7) menyatakan Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai dirumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh (orang tua) dengan yang diasuh (siswa). Siswa yang tergolong pada masalah *broken home* tentulah menghadapi beberapa kendala baik dalam segi pribadi serta kehidupan sosialnya. Perilaku-perilaku social siswa korban broken home sangat mengganggu suasana kelas dan sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku-perilaku siswa tersebut meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Siswa tersebut sering menunjukkan sikap seperti : mencari-cari perhatian guru, yang dimaksud disini yaitu sering melakukan kegiatan yang mencolok agar bisa mendapat teguran dari guru, sering terlambat, bolos, cenderung menyendiri, emosi yang tidak stabil, yaitu sering marah-marah terhadap hal yang sepele.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab keluarga broken home di SMA Negeri 1 Telaga Biru,

sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi faktor penyebab keluarga broken home di SMA Negeri 1 Telaga Biru.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian yang ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua
- b. Siswa sering mencari-cari perhatian guru
- c. Siswa lebih cenderung menyendiri
- d. Siswa yang sering terlambat
- e. Siswa yang sering bolos

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian apa saja yang menjadi faktor penyebab keluarga Broken Home ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab keluarga broken home di SMA Negeri 1 Telaga Biru.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keluarga *broken home*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Jurusan bimbingan dan Konseling, Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang keluarga *broken home*.
- 2) Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling, dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai keluarga *broken home*.